

**Mengenang Perempuan Menginspirasi**  
**BU KINAH**  
— **AKTIVIS ANTI-POLIGAMI YANG TERHALANG PULANG**

[Evi Sutrisno](#)

9 Maret pukul 18:21 ·



Bu Kinah diusia 105 tahun

Kami menjumpaimu di pinggiran kota Nanchang saat musim rontok 2015. Engkau telah berusia 105 tahun dan tak lagi banyak bicara. Namun, dari beberapa kawan lamamu, kudengar kisah dirimu. "Cantik jelita" begitu mereka menggambarkanmu. Sebagai perawan muda nan cantik, engkau dinikahkan dengan seorang priyayi. Dijadikan istri ke sekian..."Biasalah begitu, apalagi di zaman tahun 30-an," demikian orang memberi permakluman. Seolah wajar bila di balik kecantikan seorang perempuan, tersembunyi kutukan.

Namun engkau menolak takluk. Dengan segenap keberanian, kau pergi meninggalkan perkawinan walaupun saat itu engkau telah melahirkan seorang bocah laki-laki. Ia kau bawa lari. Aku terbayang betapa banyak ejekan, cacian, tekanan yang harus kau pikul atas keputusanmu. Tapi kau lebih memilih menghadapi semua itu daripada hidup dimadu.

Kemudian kudengar kau menggabungkan diri dalam Gerwani. Bersama kawan-kawan aktivis, engkau berjuang demi pendidikan anak perempuan, persamaan upah untuk buruh perempuan dan menghentikan praktik poligami.

Engkau memutuskan menikah kedua kali dengan seorang kader PKI Jawa Timur - pak Mamat - demikian ia dikenal. Kalian membentuk keluarga baru dengan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Awal September 1965, engkau menemani pak Mamat berkunjung ke Cina sebagai "delegasi sakit." Sebutan ini adalah candaan di antara para kawan bagi mereka yang datang ke Cina untuk berobat. Saat itu memang ada banyak yang melawat ke Cina dalam berbagai rombongan. Ada delegasi wakil rakyat, guru, pemuda, olahragawan, seniman, dan wartawan untuk merayakan 1 Oktober - hari nasional Cina. Kunjungan berubah menjadi pengasingan saat meletus G-30-S di tanah air. Atas pertimbangan keselamatan, pemerintah Cina memberikan perlindungan bagi para tamu yang terhalang pulang.

Tak terbayang deritamu sebagai ibu yang tak dapat mengetahui keselamatan anak-anak dan keluarga. Juga, pedihmu saat mendengar teman seperjuangan di Gerwani satu demi satu ditangkapi, dianiaya dan diperkosa. Dengan licik Orde Bau memutarakan balikkan sejarah perjuangan kalian. Dari pejuang persamaan hak perempuan, Gerwani dituduh jadi perempuan pembantai dan penyiksa para jenderal. Sebuah pelintiran sejarah yang membuat generasi muda Indonesia menyamakan Gerwani dengan kebuasan dan kekejian.

Sekitar tahun '80-an, pak Mamat meninggal dunia.. Engkau melanjutkan hidup bersama ratusan kawan yang juga terhalang pulang.. Satu demi satu mereka gugur di Cina atau mengungsi ke Eropa. Engkau merasa terlalu tua untuk pergi ke tempat baru dan memutuskan untuk menetap di pinggiran Nanchang - di sebuah pemukiman yg disediakan untuk kaum terhalang pulang. Saat kami mengunjungimu, tinggal satu kawan senasib di situ. Sayangnya, ia pun lebih banyak diam membisu.

Anak-anakmu ternyata selamat dari pembantaian massal. Mereka pernah beberapa kali datang menengokmu dan membawa serta cucu dan cicitmu. Kunjungan terakhir sekitar tahun 2000, saat engkau berulangtahun ke-90. Kemudian putramu meninggal dunia.

Saat ragamu tak berdaya, pemerintah Cina menyediakan seorang perawat. Di usia tua engkau sulit berbahasa Cina. Sang perawat harus belajar beberapa kata Indonesia. "Manti (mandi), makan, titur (tidur), minum" empat kata itu dilafalkannya dengan logat yang kental.



Saat kita berjumpa, kau telah banyak lupa Bahasa Indonesia. Hanya dalam Bahasa Jawa kau masih mampu bicara walau terbata-bata. Kugenggam tanganmu, antara sedih dan haru. Di hari tuamu, engkau harus menghabiskan hidup dalam sunyi. Sungguh berat saat kami harus berpamitan. Aku berbisik di telingamu bak memanjatkan doa "Kulo pamit rumiyin nggih, Bu. (Saya pamit dulu, Bu)

Mugi-mugi bu Kinah terus kuat, seger lan waras (Semoga bu Kinah terus kuat, segar dan sehat)

Kulo nyuwun sun nggih, kersane ketularan awet ayu kados Ibu... (Saya minta cium ya, supaya ketularan awet cantik seperti ibu)"

Tak kami sangka, engkau tertawa lebar mendengar kalimat terakhir. Sebuah tawa, yang menurut sang perawat, telah bertahun-tahun tak lagi menghias wajahmu. Empat bulan kemudian, kami mendengar kabar duka. Engkau pergi menyusul suami dan anakmu tercinta.

Ibu Kinah, kami merasa sangat terhormat dapat berjumpa denganmu

Mendengar lika-liku kisah hidup dan perjuanganmu

Pedih mendengar hidupmu berakhir getir seorang diri

Namun semangat perjuanganmu demi persamaan hak perempuan terus kami warisi.

Seattle, 8 Maret 2018



Photos by: [Adrian Sudjono](#)

